

KONSEP ADAB PENUNTUT ILMU TERHADAP GURU DAN TEMAN DALAM KITAB TERJEMAH S{ARĤ ĤILYAH ṬĀLIB AL- ‘ILM KARYA SYAIKH MUĤAMMAD BIN ṢĀLIĤ AL-‘UTSAYMĪN

Dimas Azhi Ramadhan¹, Reksi Dinda Lukmana²
dimasazhiramadhan62@gmail.com¹, reksi.dlookman@gmail.com²
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Paciran, Indonesia

ABSTRAK

Adab menuntut ilmu merupakan dasar atau pedoman yang seharusnya setiap para penuntut ilmu miliki dan dibiasakan dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan dapat memberikan keberkahan dan kemanfaatan. Dalam hal ini, penulis meneliti adab menuntut ilmu yang ada didalam S{arĤ Ĥilyah Ṭālib al-‘Ilm karya Syaikh MuĤammad bin ṢāliĤ al-‘UtsaimĪn. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab akhlak yang fokus pembahasannya kepada adab-adab yang baik yang harus dibiasakan oleh penuntut ilmu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendalami adab-adab dalam menuntut ilmu dalam kitab S{arĤ} Ĥilyah Ṭālib al-‘Ilm. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya studi pustaka (library research) untuk mencari hasil penelitian yang valid maka diperlukan seleksi sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah S {arĤ} Ĥilyah Ṭālib al-‘Ilm Karya Syaikh MuĤammad bin ṢāliĤ al-‘UtsaimĪn. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku atau artikel jurnal yang mendukung dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Adapun proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) Adab penuntut ilmu terhadap gurunya di dalamnya mencakup menjaga kehormatan guru, keteladanan dalam menuntut ilmu, memperhatikan ketika guru menjelaskan, menulis dari apa yang disampaikan guru saat pelajaran berlangsung, 2) Adab berteman dalam menuntut ilmu mencakup berhati hati pada teman yang buruk.

Kata Kunci: Adab, Menuntut Ilmu.

ABSTRACT

The results of the study are as follows: 1) The manners of students towards their teachers include maintaining the honor of the teacher, being an example in studying, paying attention when the teacher explains, writing down what The manners of studying are the basis or guidelines that every student must have and be accustomed to in the process of studying so that the knowledge obtained can provide blessings and benefits. In this case, the author examines the manners of studying in the Syarah Hilyah Thalib Al `Ilmi by Syeikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin. The book is one of the books of morals that focuses its discussion on good manners that students must be accustomed to. The purpose of this study is to find out and explore the manners of seeking knowledge in translating the book Syarah Hilyah Thalib Al `Ilmi by Syeikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin. This study uses qualitative research with a library research type to find valid research results, source selection is needed, namely primary data sources and secondary data sources. The primary data source used by researchers to conduct this study is Syarah Hilyah Thalib Al `Ilmi by Syeikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin. While the secondary data sources are books or journal articles that support this study. Data collection uses documentation. The analysis technique used in this study is content analysis. The analysis process begins by reviewing all data obtained by the author from various sources. delivered by the teacher during the lesson, 2) Manners of making friends in seeking knowledge include being careful of bad friends.

Keywords: Manners, Studying.

PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa pendidikan memiliki peranan penting sebagai media untuk menjadikan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan juga memiliki adab, agar keilmuan yang dicapai dapat menjadikannya orang yang menghormati ilmu, pengajar dan para penuntut ilmu. Sangat penting menanamkan adab peserta didik yang baik, karena zaman sekarang adab yang semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter di dalam dunia pendidikan .

Adab merupakan mahkota yang harus dimiliki penuntut ilmu, sebab ia akan membimbingnya kepada arah yang jelas dan membawanya kepada kemajuan intelektual seseorang. Oleh sebab itu, mempelajari adab sangat penting bagi seorang penuntut ilmu, agar ia bisa mendapatkan keberkahan ilmu dari hasil pengembaraannya menuntut ilmu.

Belajar adab merupakan suatu kebutuhan yang harus tertanam di dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari pendidiknya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai adab, tidak sopan terhadap pendidik dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Adab menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai adab dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.

Pembelajaran adab dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan adab di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Karyoto menyoroiti fenomena kasus tawuran yang belakangan kerap terjadi. Kata dia salam bulan April kasus tawuran antar remaja mengalami peningkatan, tercatat sudah ada puluhan kasus yang dijumpainya.

Perlu diperhatikan juga kejadian tawuran remaja mengalami peningkatan satu bulan terakhir, tercatat ada 45 kasus tawuran yang terjadi selama April 2025 di wilayah hukum Polda Metro Jaya," ungkap Karyoto di amanatnya saat apel operasi anti-premanisme di lapangan Monas, Jakarta Pusat, Jumat (9/5/2025).

Aksi tawuran antar-kelompok remaja yang terjadi di Jalan Simolawang, Simokerto, Surabaya, Jawa Timur, pada Sabtu (1/3/2025) dini hari. tawuran yang terjadi menggunakan senjata tajam jenis celurit dan buntalan berisi batu. Saat petugas tiba di lokasi, kelompok remaja yang terlibat dalam bentrok langsung berusaha melarikan diri. Namun, delapan orang berhasil diamankan.

Hal ini mencerminkan bahwa adab yang seharusnya menjadi penghias pada diri seseorang, sedikit demi sedikit hilang. Seseorang yang memiliki segudang ilmu, akal yang cerdas, dan wawasan yang luas, semua itu tidak akan berarti baginya jika tanpa dihiasi dengan adab islami.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang berjalan di atas kebenaran, mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri.

Bagi seorang muslim Adab menjadi ukuran dasar penilaian bila harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam, karena adab akan mempengaruhi akhlak seseorang dan akhlak itu

merupakan wujud iman, sehingga diharapkan seorang muslim mempunyai akhlak atau perilaku yang baik dan konsisten, dan dilandasi sifat islam dan ihsan sebagai sifat dan jiwa yang spontan dan terpola tersendiri dan tidak didorong pada pertimbangan dan keinginan sesaat. Semakin taat ibadah dan semakin baik pula adab dan akhlaknya begitu pula orang semakin baik maka semakin kuat imannya. Tujuan penyusun disini meneliti kitab *s{arḥ ḥilyah ṭālib al-‘ilm* adalah untuk menggali dan memahami lebih mendalam tentang adab-adab yang harus diterapkan dalam menuntut ilmu, agar terciptanya generasi muda yang mengamalkan nilai-nilai seperti rasa menghormati guru dan menjadi pribadi yang baik dalam berintraksi dengan orang lain.

Penyusun dalam karya ini memilih untuk menggunakan “*s{arḥ ḥilyah ṭālib al-‘ilm*” yang disyarah oleh Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaymīn, karena kitab ini secara khusus membahas adab-adab penuntut ilmu, dengan fokus utama pada adab seorang murid terhadap gurunya dan adab murid terhadap teman-temannya. merupakan kitab yang sangat praktis dan aplikatif, yang tidak hanya membahas teori semata, tetapi juga memberikan panduan praktis mengenai bagaimana mengimplementasikan adab yang baik dalam menuntut ilmu.

Dalam konteks dunia pendidikan dan pembelajaran saat ini, kitab ini menawarkan wawasan yang sangat relevan bagi pelajar dan pendidik. Adab-adab yang diajarkan dalam kitab ini, seperti menghormati guru, adab yang baik terhadap sesama teman, sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan pendidikan.

Kitab ini memberikan fondasi yang kokoh bagi pengembangan karakter dan etika dalam pendidikan, yang tidak hanya mengutamakan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Dengan penerapan adab yang baik, kualitas pengajaran dan pembelajaran dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan yang saling mendukung antara pelajar dan pendidik. Oleh karena itu, “*s{arḥ ḥilyah ṭālib al-‘ilm*” karya Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaymīn sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam dunia pendidikan modern, karena ia menekankan pentingnya adab dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan harmonis.

Melalui kitab “*s{arḥ ḥilyah ṭālib al-‘ilm*” karya Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaymīn penyusun ingin memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk menjadi individu yang baik secara menyeluruh dalam pandang Allah ta’ala dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga harapannya ketika dalam proses menuntut ilmu peserta didik mampu memperoleh kemanfaatan ilmu dari ilmu yang sudah peserta didik dapatkan, pada dasarnya suatu lembaga pendidikan merupakan tempat bagi peserta didik untuk memperoleh pendidikan sehingga nantinya bisa membawa kemanfaatan ilmu. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang mampu menguasai ilmu akan tetapi ketika bermuamalah kepada gurunya kurang baik.

Berangkat dari permasalahan diatas, kita sebagai umat islam harus mengembalikan nilai nilai adab islam yang telah diajarkan Nabi ﷺ dan para ulama kita yang telah memberikan pendidikan tentang bagaimana adab seorang guru dan adab seorang penuntut ilmu, dimana memang harus membutuhkan pedoman yang sesuai dengan Al Quran, As-Sunnah, dan pendapat para ulama sebagai esensi dalam memberikan solusi dari setiap permasalahan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih lanjut mengenai hal di atas dengan judul “ Konsep Adab Penuntut Ilmu Terhadap guru Dan Teman Dalam Kitab Terjemah *S{arḥ ḥilyah ṭālib al-‘ilm* Karya Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaymīn”

METODOLOGI

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif adapun jenis penelitiannya adalah jenis penelitian kepustakaan (Library research) yang berarti mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri atau mencari, menelaah bahan berupa data literature-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian baik berupa buku, artikel, dan karrangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang mendefinisikan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain lain secara umum dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode ilmiah

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan dan semua tempat yang memudahkan peneliti dalam mengambil penelitian dari internet ataupun lingkungan. adapun untuk waktu penelitian ini dilakukan pada 29 september 2024 hingga 29 April 2025

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dan jenis penelitian yang penyusun di sini gunakan adalah library research (penelitian pustaka) maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah kitab Syarah Hilyah Thalabil `Ilmi. Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan tentang adab-adab penuntut ilmu karya Muhammad Bin Shalih Al- `Utsaimin.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti table, catatan, notulen rapat, foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku-buku, jurnal, atau artikel yang terkait dengan judul penelitian.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan paling strategis ketika melakukan sebuah penelitian, sebab maksud utama tentang penelitian yaitu untuk memperoleh data yang cukup untuk memenuhi kriteria yang ditunjukkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu dokumentasi, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan data primer.

5. Teknik Analisis Data

Ada tiga model metode analisis data yang digunakan penelitian kuantitatif, menurut Miles dan Huberman yang mencakup

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (data display)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya

berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Setelah melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Sesudah penyajian data dilakukan maka langkah selanjutnya dirangkum serta diarahkan berdasarkan kesimpulan untuk memberikan jawaban masalah yang sudah diutarakan peneliti. Selain itu untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari permulaan data, kemudian mencari arti benda-benda, mencatat keturunan pola-pola penjelasan, serta konfigurasi yang mungkin dan alur sebab akibat dan proposisi. Dalam membuat kesimpulan, peneliti harus berhati-hati peneliti tidak bisa luput dari kesalahan pribadi, kesimpulan juga perlu dipertanyakan kembali kepada diri peneliti sendiri, apakah masih memerlukan bukti-bukti lain untuk memperkuat hasil kesimpulannya ataupun tidak.

PEMBAHASAN

a. Biografi Syaikh Muhammad Bin Shalih Al - Utsaimin

Syaikh Abu 'Abdullah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman bin Abdur Rahman Al-'Utsaimin At-Tamimi, Syekh Utsaimin lahir di kota Unaizah pada tahun 1928. Saat kecil, ia mulai belajar membaca Al-Qur'an kepada kakeknya (ayah dari ibunya) yaitu Syaikh Abdurrahman bin Sulaiman Ali ad-Damigh, hingga dia hafal.

Sesudah itu dia mulai mencari ilmu dan belajar khat (ilmu tulis menulis), ilmu hitung, dan beberapa bidang ilmu sastra kepada kakeknya tersebut. Kemudian Syaikh Utsaimin melanjutkan belajarnya di Maktab (sekolah kecil) Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di menugaskan kepada dua orang muridnya untuk mengajar para junior (murid-muridnya yang masih kecil). Dua murid tersebut adalah Syaikh Ali ash-Shalihin dan Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz al-Muthawwi'. Kepada yang terakhir ini (Syaikh Muhammad bin Abdil Aziz al-Muthawwi') dia Syaikh Utsaimin mempelajari kitab "Mukhtashar Al-Aqidah Al-Wasithiyah" dan "Minhaju Salikin fil Fiqh" karya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

Disamping itu, Syaikh Utsaimin juga belajar ilmu faraidh (waris) dan fiqh kepada Syaikh Abdurrahman bin Ali bin 'Audan. Sedangkan kepada guru utama dia yaitu Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, dia mengkaji masalah tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, faraidh, musthalahul hadits (ilmu-ilmu hadits), nahwu, dan sharaf.

Syaikh Utsaimin termasuk murid yang memiliki kedudukan penting di sisi Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Ketika ayah Syaikh Utsaimin pindah ke Riyadh di usia pertumbuhannya dia, beliau pun ingin ikut bersama ayahnya. Ketika beranjak remaja, Syaikh Utsaimin belajar kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, disini Syaikh Utsaimin mempelajari kitab Shahih Bukhari, sebagian risalah-risalah (karya tulis) Ibnu Taimiyyah serta beberapa kitab-kitab fiqh. Kemudian pada tahun 1951, dia duduk untuk mengajar di masjid Jami'. Ketika dibukanya institut-institut ilmu di Riyadh, dia pun mendaftarkan diri disana pada tahun 1952.

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (mufti pertama Kerajaan Arab Saudi) pernah menawarkan bahkan meminta berulang kali kepada Syaikh Utsaimin untuk menduduki jabatan Qadhi (hakim) tinggi, bahkan telah mengeluarkan surat pengangkatan sebagai ketua pengadilan agama di Al-Ihsa (Ahsa), namun dia (Syaikh Utsaimin) menolaknya. Setelah dilakukan pendekatan pribadi, Syaikh Muhammad bin Ibrahim pun mengabulkannya untuk menarik dirinya (Syaikh Utsaimin) dari jabatan tersebut. Sesudah

dua tahun belajar, Syaikh Utsaimin lulus dan diangkat menjadi guru di ma'had Unaizah al-'Ilmi sambil meneruskan studi dia secara intishab (Semacam Universitas Terbuka) pada fakultas syari'ah serta terus menuntut ilmu dengan bimbingan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. Ketika Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di wafat, dia menggantikan sebagai imam masjid jami' di Unaizah dan mengajar di perpustakaan nasional Unaizah disamping tetap mengajar di ma'had al-'Ilmi. Kemudian dia pindah mengajar di fakultas syari'ah dan ushuludin di cabang universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah di Qasim.

Syeikh rahimahullah betul-betul telah mengikuti petunjuk salafush sholeh dalam menuntut ilmu. Awalnya beliau memulai dengan menghafalkan Al Qur'an Al Karim di kala masih kecil. Beliau menghafalkannya kepada kakek dari ibunya yaitu Syeikh 'Abdurrahman bin Sulaiman Ali Daamigh rahimahullah. Kemudian beliau belajar dengan Syeikh -Al 'Allamah Ahli Tafsir – 'Abdurrahman bin Nashir As Sa'di rahimahullah, yang dianggap sebagai guru pertama beliau. Beliau mempelajari tauhid, tafsir, hadits dan fiqih. Beliau banyak mengambil faedah-faedah ilmu melalui pelajaran Syeikh As Sa'di selama kurang lebih sebelas tahun. Syeikh Ibnu Utsaimin adalah di antara murid Syeikh As Sa'di yang paling menonjol.

Di tengah-tengah Syeikh Ibnu Utsaimin mempelajari masalah syair di Riyadh, beliau sempat belajar Kitab Shahih Al Bukhari pada Syeikh 'Abdul 'Aziz bin Baz rahimahullah. Beliau juga belajar beberapa risalah Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala dan beberapa kitab fiqih. Syeikh Ibnu Utsaimin tidaklah melakukan perjalanan dalam menuntut ilmu selain pada kota Riyadh saja hingga dibukalah beberapa Ma'had 'Ilmiyah pada tahun 1372 H, lalu beliau pun mengikutinya.

Tatkala Syeikh 'Abdurrahman As Sa'di rahimahullah Ta'ala meninggal dunia, Syeikh Ibnu 'Utsaimin diangkat menjadi Imam Masjid Al Jaami' Al Kabir di 'Unaizah. Beliau pun mengajar di Perpustakaan Nasional 'Unaizah, sambil mengajar di Ma'had Al 'Ilmi. Beliau pun berpindah mengajar di Fakultas Syari'ah dan Ushulid diin, cabang Universitas Al Imam Muhammad bin Su'ud Al Islamiyah di Qoshim.

Syeikh Ibnu Utsaimin pernah menjabat sebagai anggota Hai'ah Kibaril 'Ulama di Kerajaan Saudi Arabia hingga Allah mewafatkan beliau. Di antara guru-guru beliau juga adalah Syeikh Muhammad Al Amin bin Al Mukhtar Asy Syinqithiy, Syeikh Ali bin Muhammad Ash Sholihiy, dan Syeikh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz Al Mathuu'.

Di akhir hayat, Syeikh rahimahullah menderita penyakit kanker. Beliau pun didesak oleh penguasa untuk berobat di luar negeri yaitu di Amerika Serikat. Dan di sana ketika beliau diobati, beliau pun diminta untuk mencukur rambut kepalanya. Kemudian Syaikh bertanya, "Apakah jenggotku juga ingin dipotong?" Para dokter mengatakan, "Iya." Beliau pun menjawab, "Aku tidak suka jika harus bertemu Rabbku dalam keadaan tidak berjenggot."

Lalu Syeikh pun kembali ke Saudi Arabia, lalu beliau dirawat di rumah sakit Raja Faishol. Kemudian beliau keluar dari rumah sakit dan beliau pun kembali mengajar pada 9 Ramadhan di Masjidil Harom. Namun ketika itu, beliau hanya menggunakan pengeras suara dari sebuah ruangan khusus. Beliau pun masih sempat menjawab beberapa pertanyaan, namun beliau enggan untuk dibesuk. Lalu beliau meninggalkan rumah sakit dan kondisi beliau kembali membaik. Namun keadaan beliau beberapa saat kemudian kembali memburuk sehingga beliau pun meninggal dunia.

Guru-guru beliau:

1. Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di
2. Syekh Abdul Aziz bin Abdillaah bin Baz

Murid-murid beliau:

1. Muhammad Bajabir
2. Uthman Al-Khamis

Karya-karya beliau:

1. alkhis Al Hamawiyah
2. Tafsir Ayat Al-Ahkam
3. Syarh Umdatul Ahkam
4. Musthalah Hadits.
5. Al Ushul min Ilmil Ushul.
6. Risalah fil Wudhu wal Ghusl wash Shalah.
7. Risalah fil Kufri Tarikis Shalah.
8. Majalису Ar Ramadhan.
9. Al-Udhiyah wa Az Zakah.
10. Al-Manhaj li Muridil Hajj wal Umrah.
11. Tashil Al-Faraidh.
12. Syarh Lum'atul I'tiqad.
13. Syarh Al-Aqidah Al Wasithiyah.
14. Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.
15. Al Qowaidul Mustla fi Siftillah wa Asma'ihil Husna.
16. Risalah fi Annath Thalaq Ats-Tsalats Wahidah Walau Bikalimatin (belum dicetak).
17. Takhrij Ahadits Ar Raudh Al-Murbi' (belum dicetak).
18. Risalah Al Hijab.
19. Risalah fi Ash Shalah wa Ath Thaharah li Ahlil A'dzar.
20. Risalah fi Mawaqit Ash Shalah.
21. Risalah fi Sujud As Sahwi
22. Risalah fi Aqsamil Mudayanah.
23. Risalah fi Wujubi Zakatil Huliyyi.
24. Risalah fi Ahkamil Mayyit wa Ghuslihi (belum dicetak).
25. Tafsir Ayatil Kursi.
26. Nailul Arab min Qawaid Ibnu Rajab (belum dicetak).
27. Ushul wa Qowa'id Nudhima 'Alal Bahr Ar-Rajaz (belum dicetak).
28. Ad Diya' Allami' Minal Hithab Al-Jawami'.
29. Al Fatawaa An Nisaa'iyah
30. Zad Ad Da'iyah ilallah Azza wa Jalla.
31. Fatawa Al-Hajj.
32. Al-Majmu Al-Kabir Min Al-Fatawa.
33. Huquq Da'at Ilaihal Fithrah wa Qarraratha Asy Syar'iyah.
34. Al Khilaf Binal Ulama, Asbabuhu wa Muaqifuna Minhu.
35. Min Musykilat Asy-Syabab.
36. Risalah fil Al Mash 'alal Khuffain.
37. Risalah fi Qashri Ash Shalah lil Mubtaisins.
38. Ushul At Tafsir.
39. Risalah Fi Ad Dima' Ath Tabiiyah.
40. As'illah Muhimmah.
41. Al Ibtida' fi Kamali Asy Syar'i wa Khtharil Ibtida'.
42. Izalat As-Sitar 'Anil Jawab Al-Mukhtar li Hidayatil Muhtar.
43. Syarh Riyadhis Shalihin
44. Syarh Kitabut Tauhid
45. Syarh Al Arba'in An-Nawawiyah, Dan masih bnyak lagi yang peneliti belum sebutkan.

b. Deskripsi Kitab S}arh Hilyah T}alib al-'Ilm

Nama Buku: Terjemah Syarah H{ilyahT {alib Al `Ilmi

Penulis: Syaikh Dr. Bakr Bin Abdillah Abu Zaid

Pensyarah: Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin

Penerjemah: Mohamad farid, S.S.

Penerbit: Griya Ilmu

Sinopsis Buku: Buku ini secara umum tidak hanya membahas tentang Adab penuntut ilmu saja, buku ini mencakup 7 bab dibawah ini:

1. Bab 1: Adab pelajar terhadap dirinya
 - a. Ilmu adalah ibadah
 - b. Bersungguh-sungguh dalam meneladani shalafush shalih
 - c. Senantiasa takut kepada Allah ta`ala
 - d. Senantiasa diawasi oleh Allah ta`ala
 - e. Rendah hati, serta tidak sombong
 - f. Qana`ah dan zuhud
 - g. Bersolek dengan perhiasan ilmu
 - h. Berhias dengan kewibawaan
 - i. Memiliki sifat-sifat kejantanan
 - j. Meninggalkan bermewah-mewah
 - k. Berpaling dari majelis sia-sia
 - l. Menjauh kebisingan pasar
 - m. Menghias diri dengan sifat lemah lembut
 - n. Merenung
 - o. Konsisten dan cermat meneliti
2. Bab 2: Metode menuntut ilmu
 - a. Metode dan tingkatan menuntut ilmu
 - b. Mengambil ilmu langsung bertatap muka dengan guru
3. Bab 3: Adab seorang pelajar terhadap gurunya
 - a. Menjaga kehormatan guru
 - b. Keteladanan dalam menuntut ilmu
 - c. Memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran
 - d. Menulis dari guru saat pelajaran berlangsung
4. Bab 4: Adab-adab berteman
 - a. Berhati-hati pada teman yang buruk
5. Bab 5: Adab pelajar terhadap kehidupan ilmiyahnya
 - a. Semangat tinggi terhadap Ilmu
 - b. Berhasrat dalam menuntut ilmu
 - c. Perjalanan dalam menuntut ilmu
 - d. Menjaga ilmu dengan tulisan
 - e. Menjaga ilmu dengan mengamalkan
 - f. Mengulang-ulang hafalan
 - g. Mempelajari fiqih cara menerapkan dasar pada cabang
 - h. Bersandar kepada Allah ta`ala dalam menuntut ilmu
 - i. Amanah ilmiyah
 - j. Jujur
 - k. Perisai penuntut ilmu
 - l. Menjaga modal utama
 - m. Mengistirahatkan jiwa
 - n. Membaca untuk dikoreksi dan memastikan hafalan

- o. Menelaah Kitab-kitab besar
- p. Bertanya dengan baik
- q. Berdiskusi tanpa berdebat
- r. Saling mendzakarah ilmu
- s. Penuntut ilmu senantiasa hidup antara Al-Qur`an dan As-Sunnah, serta ilmu yang terkait dengannya
- t. Menyempurnakan prangkat pendukung suatu bidang ilmu
- 6. Bab 6: Menghiasi diri dengan amal
 - a. Tanda-tanda ilmu yang bermanfaat
 - b. Zakat ilmu
 - c. Kehormatan ulama
 - d. Menjaga ilmu
 - e. Bersiasaat dan tidak menjilat
 - f. Mencintai kitab
 - g. Nilai perpustakaanmu
 - h. Berintraksi dengan kitab
 - i. Di antara berintraksi dengan kitab
 - j. Memperjelas tulisan
- 7. Bab 7: Bahaya-bahaya dalam menuntut ilmu
 - a. Berangan-angan kosong
 - b. Jangan pernah menjadi ahli
 - c. Tampil sebelum matang
 - d. Mengganggu dengan ilmu
 - e. Hanya tulisan diatas kertas
 - f. Sikap terhadap kekeliruan orang yang lebih alim darimu
 - g. Membantah syubhat
 - h. Waspada dalam kesalahan berbahasa
 - i. Aborsi pendapat
 - j. Hikayat israil gaya baru
 - k. Waspadalah dari perdebatan bizantiyum
 - l. Tidak boleh ada fanatisme kelompok dan golongan
 - m. Hal-hal yang bertentangan dengan oerhiasan penuntut ilmu
- c. Konsep Adab Penuntut Ilmu Dalam Kitab Syarah H{ilyahT{alib Al `Ilmi Karya Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin**

Kitab Syarah H{ilyahT{alib Al `Ilmi yang dikarang oleh Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin merupakan kitab yang di dalamnya membahas Adab-adab penuntut ilmu. Dalam kitab ini, dibahas dengan rinci tentang adab menuntut ilmu dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik mendapatkan kemanfaatan ilmu yang sudah dipelajari.

Maka sebagaimana batasan masalah yang penyusun buat, pembahasan akan mengerucut pada dua bab saja yaitu:

1. Adab Seorang Pelajar Terhadap Guru
 - a. Menjaga kehormatan guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. ‘Aliim (jamaknya ulama) atau al-Mu`allim, yaitu orang yang mengetahui tentang ilmu. Dalam dunia pendidikan, seorang guru bertugas untuk menumbuh-kembangkan potensi murid dengan cara menanamkan pengetahuan

(aspek kognitif), membimbing dan memelihara dengan cara memberi teladan perilaku (aspek afektif), dan mengatur atau melatih dengan cara memberi ketrampilan (aspek psikomotorik) agar murid bertambah dan berkembang menjadi sempurna dalam segala aspeknya.

Adab seorang murid terhadap gurunya salah satu adab terpenting, di antaranya adalah memosisikan gurunya sebagai sumber ilmu yang ia ambil ilmu darinya sekaligus pendidik yang mengajarkan etika dan adab.

Karena ilmu tidak bisa diambil Mentah–mentah dari kitab dan harus dari guru yang melaluinya agar murid menguasai Cara-cara menuntut ilmu, dengan tujuan agar seorang murid aman dari kekliruan dan kesalahan. Apabila seorang murid meragukan gurunya, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat yang diharapkannya. Oleh sebab itu, hendaknya seorang penuntut ilmu menjaga kehormatan gurunya, Karena itulah kiat keberhasilan. Al Ghazali berkata: “ tidaklah ilmu itu diperoleh kecuali dengan sikap tawadhu` dan konsentrasi dalam mendengarkan”.

Imam Nawawi rahimahullah berkata: Hendaknya seorang murid memperhatikan gurunya dengan pandangan penghormatan, ia meyakini keahlian gurunya dibandingkan yang lain. karena hal itu akan menghantarkan seorang murid untuk banyak mengambil manfaat darinya, dan lebih bisa membekas dalam hati terhadap apa yang ia dengarkan dari gurunya tersebut”.

Maka selanjutnya seorang penuntut ilmu jika hendak melewati gurunya ia berusaha untuk menyapanya dengan salam karena itu adalah salah satu adab yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ:

اعْبُدُوا الرَّحْمَنَ وَاطْعَمُوا الطَّعَامَ ، وَأَفْشُوا السَّلَامَ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: “Sembahlah Ar Rahman semata, berikanlah makan (kepada yang membutuhkan), tebarkanlah salam, maka engkau akan masuk surga dengan selamat” (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad 981, Ibnu Majah 3694, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah, 2/115).

Namun, apabila seorang murid melewati gurunya tanpa mengucapkan salam, ketika berpapasan ia lewat begitu saja hal ini bukan kategori adab yang baik, Sabda Rasulullah ﷺ:

لَيْسَ مَنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا، وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda, tidak menghormati yang tua, dan tidak mengetahui hak orang-orang alim diantara mereka.” (HR. Ahmad)

Jadi, hendaknya seorang penuntut ilmu harus menghiasi dirinya dengan adab yang baik, terutama terhadap orang yang memberikan ilmu kepadanya. hal yang tak kalah penting menerapkan adab yang mulia bersama guru saat bermajelis dengannya, ketika seorang penuntut ilmu ingin duduk seyogyanya dia meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. jangan duduk sambil bersandar dihadapan guru, karena itu bukan adab yang baik terlebih lagi di tempat belajar.

Jangan pula berbicara kepada guru dia jaga ucapannya dari apa yang menjadi kebiasaan orang-orang dalam ucapan mereka dan sangat tidak pantas diucapkan ketika berbicara sang guru seperti berbicara kepada teman sendiri, namun berbicara kepadanya layaknya seorang anak berbicara kepada orang tua nya dengan penuh kehormatan dan tawaduk. Diriwayatkan dari sebagian salaf: siapa saja berkata kepada gurunya:”kenapa”?, maka dia tidak beruntung selama-lamannya. sopan ketika melontarkan pertanyaan, mengusahakan mengawali pertanyaan dengan do`a

أَحْسِنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Semoga Allah Mememberikan Kebaikan”

Mendengarkan dengan baik ketika guru menyampaikan ilmu sangatlah penting, yakni dengan menghadapkan hati dan jasad kepada guru sepenuhnya. jangan sampai jasadnya

duduk akan tetapi hatinya sibuk dengan Hal-hal selain pelajaran, karena banyak kebaikan yang akan terluput dari seorang penuntut ilmu. seharusnya waktu bersama guru di kelas di peruntukan secara keseluruhan untuk belajar, Bagaimana mungkin seorang penuntut ilmu belajar akan tetapi hatinya melayang kesana sini.

Mata yang melotot bukan pertanda hadirnya hati, mungkin itu hanyalah salah satu indikasinya, walaupun ini hanya indikasi yang kecil. namun ini lebih baik dibanding melihat kitab, Seakan ia tidak melihat gurunya. Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin menjelaskan dalam kitab ini, Ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh penuntut ilmu.

Pertama, apabila seorang penuntut ilmu membalikan lembaran kitab, hendak-nya dengan pelan demi menjaga adab kepada guru.

Imam syafai'i Rahimahullah, berkata: Dahulu, aku membuka lembaran kitab di hadapan Imam Malik dengan sangat pelan, karena menghormati Imam Malik; agar jangan sampai beliau mendengar kertas.

kedua, menjaga kitab dengan baik agar tidak tersobek-sobek

Dan dalam Kitab Syarah H{ilyahT{alib Al `Ilmi dijelaskan secara rinci mengenai hal-hal yang dilarang bagi seorang penuntut ilmu lakukan ketika belajar bersama gurunya

Pertama, Tidak boleh berjalan mendahului gurunya

Seorang penuntut ilmu juga harus memperhatikan adab ketika berjalan bersama gurunya, Tidak sepatasnya seorang penuntut ilmu mendahului gurunya dalam ucapan mau dalam berjalan contohnya ketika guru hendak keluar dari kelas, maka seorang penuntut ilmu menunggu sampai gurunya keluar.

Kedua, Berbicara berlebihan

Dan termasuk adab yang buruk adalah banyak berbicara di hadapan guru, dalam majelis yang didominasi keseriusan tidak sepatasnya seorang penuntut ilmu banyak berbicara. Namun dalam situasi tertentu seperti diluar pelajaran, maka tidak mengapa banyak berbicara agar menghibur hati gurunya dan juga orang-orang yang ada.

Ketiga, Banyak bertanya

hal yang harus diketahui oleh penuntut ilmu jangan sampai ia bertanya kepada guru terkait hal kiranya sudah jelas terlebih pertanyaan itu diluar topic pelajaran. terlebih lagi dihadapan khalayak ramai, karena itu akan membuat terlena dan guru merasa bosan.

Keempat, Memanggil nama atau gelar

Maksudnya adalah jangan memanggil nama guru dengan nama aslinya, bahkan ada yang berpendapat juga jangan panggil gelarnya, tetapi panggilah “wahai guruku” karena yang demikian lebih menjaga kemuliaan adab. jangan memanggilnya dengan kata ganti tunggal, atau memanggilnya dari kejauhan tanpa ada hajat yang medesak. di daalam ayatnya yang mulia Allah ﷻ berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Artinya: Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain).

Para ulama memiliki dua pendapat yang terkait tafsir ayat ini:

Pertama, jangan panggil nama guru, seperti memanggil nama kalian satu sama yang lain.

Kedua, jangan jadikan nama panggilan guru pada kalian seperti panggilan teman sendiri.

Ibnu jama`ah berkata, “Patut tidak memanggilnya dengan “engkau“ atau “kamu,” tidak memanggilnya dari jauh, akan tetapi hendaknya memanggilnya, “Wahai tuanku, wahai ustadzku”.

kelima, Senantiasa menghormati majelis dan tampakan kebahagiaan

Seorang penuntut ilmu hendaknya selalu menampakan kebahagiaanya saat pelajaran

berlangsung dan mengambil faedah, serta menantikannya dengan penuh kesabaran, karena sejati penuntut ilmu harus sangat gembira ketika belajar, Seakan-akan ia singgah di taman dan memetik buah-buahannya.

Keenam, Kesalahan guru

Mengingatkan guru ketika salah dan khilaf, hal ini harus di lakukan berdasarkan adab tidak boleh seorang penuntut ilmu mediamkan kesalahan, karena ini akan berbahaya bagi penuntut ilmu dan gurunya. Dan apabila seorang penuntut ilmu menegurnya atas kesalahannya, Ia akan sadar dan memperbaiki kesalahannya. Jadi, mengingatkan kesalahan dan kekhilafan guru itu hukumnya wajib karena dengan bersikap diam akan membahayakan penuntut ilmu dan gurunya juga.

Akan tetapi harus sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak sepatasnya seorang penuntut ilmu menjatuhkan martabat gurunya dalam penilaiannya hanya karena satu kesalahan pada ia memiliki seribu kebaikan. Murid seharusnya menghormati gurunya dengan penuh penghormatan sesuai dengan bimbingan syari`at Islam tidak berlebihan hingga sampai kultus. Dilandasi oleh adab yang baik dan syukur akan kebaikan Allah ﷻ yang sampai kepadanya melalui gutu tersebut. An-Nawaawi Rahimahullah menyatakan : Sebagian (ulama) terdahulu jika berangkat meneju gurunya ia bersedekah dengan sesuatu kemudian berdo`a :ya Allah, tutuplah aib guruku dariku. jangan hilangkan keberkahan ilmunya dariku.

b. Keteladan Dalam Menuntut Ilmu

Keteladan dalam keelokan adabnya dan kemuliaan perilakunya, ini merupakan salah satu hal terpenting, Apabila seorang guru memang memiliki keistimewaan dalam adab mulia dan karakter yang menonjol maka jadikanlah ia teladanmu. Namun apabila kelakuan seorang guru tidak baik atau ia memiliki kekurangan dalam masalah adab, Maka dalam kasus ini hendaknya penuntut ilmu tidak menjadikan gurunya sebagai teladan. Hendaknya seorang penuntut ilmu mengedepankan sikap penuh pertimbangan dan selalu memohon yang terbaik kepada Allah ﷻ tentang siapa yang akan diambil ilmunya sebagian salaf berkata: “Ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”.

Dalam proses belajar, kesungguhan dan ketekunan juga berkontribusi pada perkembangan sikap mental yang positif . Individu yang tekun cenderung memiliki pola pikir lebih positif dan percaya diri dalam menghadapi rintangan. Kesungguhan dan ketekunan adalah dua sifat yang mendukung proses menuntut ilmu, membantu individu untuk tetap focus, berusaha keras, dan tetap gigih dalam menghadapi tantangan.

Seorang penuntut ilmu juga harus mempunya sikap tawadu` atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya. Seorang murid seharusnya mempercayakan segala urusan keilmuannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala aturan yang telah diberikan, seperti pasien yang patu pada nasehat dokter pribadinya jika ingin segera sembuh dari sakit yang tengah dideritanya.

Tidak sombong, baik kepada orang lain dan terutama kepada guru. Kadang ini terlihat sederhana, namun tanpa disadari banyak sebenarnya orang yang sombong dan bahkan memandang rendah gurunya. contoh yang nyata ketika sudah mempunyai pengalaman yang cukup dalam hal yang ingin dipelajari itu. maka ketika berhadapan dan belajar dengan gurunya, ia punya rasa angkuh dalam jiwanya yang diajarkan hal yang sepele saja.

Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin menjelaskan dalam Kitab Syarah H{ilyahT{alib Al`Ilmi tentang rambu-rambu keteladanan yang harus diperhatikan penuntut ilmu kepada guru:

Pertama, Meniru nada suara guru

Adapun meniru suara guru itu tidak diperbolehkan, Sebagian orang memiliki kecintaan terhadap gurunya atau kepada orang lain hingga ia menirukan nada dan suara

gurunya tersebut.

Kedua, Cara berjalan guru

Meniru cara berjalan, gerakan dan penampilan seorang guru tidak boleh secara mutlak. namun apabila cara berjalan gurunya tersebut seperti cara berjalan Nabi ﷺ maka itu menjadi boleh, bukan karena menjadikan guru panutan dalam hal ini namun karena menjadikan Rasulullah ﷺ tauladan.

Ketiga, Cara berpakaian guru

Penampilan yang baik itu penting, tapi tidak semua guru tampil sempurna. Ada kalanya guru tampil tidak rapi atau memakai pakaian yang kurang tepat. bagi seorang penuntut ilmu tidak boleh langsung menyalahkan atau meniru gurunya, hendaknya penuntut ilmu memilih cara berpakaian yang ssesuai aturan agama islam. Karena penampilan bisa menunjukkan kewibawaan dan harga diri, jika penuntut ilmu sembarangan atau asal-asalan dalam berpakaian, orang lain akan menilainya tidak menghargai dirinya.

c. Memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran

Point ini termasuk dalam perhiasan penuntut ilmu, yakni harus memiliki semangat dan kekuatan untuk menyimak gurunya dan mengikuti pembicaraanya agar gurunya tetap bersemangat. Dan jangan lah penuntut ilmu menunjukan rasa seakan akan engkau bosan, seperti bersandar sesekali, melirik kanan-kiri dan membolak balik kertas dan semisalnya. Imam Al Ghozali: ilmu tidak akan di raih kecuali dengan tawadhu` dan mencurahkan pendengaran (kearah ilmu tersebut).

Az- Zarnuji berkata, Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.

Oleh sebab itu, tidak selayaknya guru juga menyampaikan pelajaran kepada penuntut ilmu, melainkan dalam keadaan mereka memang menginginkannya. sehingga materi yang disampaikan bagaikan hujan yang membasahi tanah yang kering lalu diserap dengan baik.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dengan sanadnya dari `Abdullah bin Mas`ud Semoga Allah meridhoi keduanya ia berkata:

يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

“Beliau memberikan kami nasehat secara berselang-seling pada hari yang ada, Karena khawatir kami merasa bosan”. Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, “Hak dari ilmu adalah ia tidak sampaikan melaikan kepada orang yang menginginkannya, dan tidak ditunjukan melaian kepada orang yang berhasrat mendapatkannya. Apabila seorang ahli hadits melihat adanya future pada pelajar yang mendengarkannya, maka hendaknya ia diam. karena seorang sastawan berkata,

نَشَاطُ الْقَائِلِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِ الْمُسْتَمِعِ

“Semangat pembicara tergantung dari pemahaman yang mendengarkan.

Dan pemahaman adalah hal yang bersifat imateril, tidak dapat kita ketahui dengan sekedar melihat. akan tetapi seorang akan bersemangat apabila melihat muridnya memperhatikannya dan menyimak dengan baik.

Bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu haus ilmu, tidak layak seorang penuntut ilmu bermalas-malas saat mencari ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda: “Dua orang yang rakus yang tidak pernah kenyang : yaitu (1) orang yang rakus terhadap ilmu dan tidak pernah kenyang dengannya dan (2) Orang yang rakus terhadap dunia dan tidak pernah kenyang dengannya”

Memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran merupakan point penting bagi penuntutu ilmu, jika seorang penuntut ilmu berbincang saat guru menyampaikan ilmunya, ilmu itu tidak akan terserap dengan baik. para sahabat telah mencontohkan bagaimana mereka diam saat Rasulullah ﷺ menyampaikan pelajaran. Hal ini termasuk salah

satu adab terhadap guru.

d. Menulis dari apa yang disampaikan guru saat pelajaran berlangsung

Terkadang seorang lupa terhadap suatu masalah dari ilmu ia miliki. Namun, jika seorang penuntut ilmu menulisnya ia akan mengingatnya sehingga mudah baginya untuk mengingat kembali. hendaklah seorang penuntut ilmu menulis apa yang mampu ia tulis dari masalah-masalah ilmu, sehingga ia dapat melihat kemabli ketika ia membutuhkannya dari sahabat Ibnu Umar Radhiyallahuanhu Rasulullah ﷺ bersabda, “Ikatlah ilmu dengan tulisan”.

Seorang penuntut ilmu dalam mencari ilmu harus mampu menuliskan hal-hal penting yang disampaikan oleh guru. sebagaimana yang disampaikan Imam Syafi'i, “ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya”. maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat, termasuk kebodohan jika seseorang memburu kijang namun setelah itu kamu tinggalkan atau lepaskan begitu saja.

Dalam persoalan menulis saat guru sedang menyampaikan pelajaran terdapat point penting yang harus diingat, yakni sebagian kata-kata terluput darinya tanpa ia sadari, lalu ia menulis berlawanan dengan perkataan gurunya. Namun pada saat ini yang mana telah berkembangnya zaman tidak perlu seorang penuntut ilmu menulis perkataan gurunya, karena adanya alat-alat perekam.

Terkait dengan menulis saat guru sedang menyampaikan ilmu hendaknya seorang penuntut ilmu meminta izin ketika ia ingin mencatat penyampain gurunya dan begitu pula jika penuntut ilmu ingin merekam penyampaian gurunya, wajib baginya memberitahu gurunya terlebih dahulu sebelum merekamnya mungkin saja seorang guru tidak ridho ada yang menulis apapun darinya atau menukil darinya dengan perantara rekaman. karena ini semua termasuk adab yang sopan, seorang penuntut ilmu meminta izin dahulu kepada gurunya. Abdurrahman bin Harmalah berkata: “Tidaklah seseorang berani bertanya kepada Said bin Musayyib, sampai ia meminta izin, layaknya meminta izin kepada seorang raja”.

Namun, disana juga ada syarat yang penuntut ilmu wajib ketahui, bahwa ia menyimak dari hasil belajar bersama gurunya, sehingga orang yang akan membacanya jelas, karena jika tidak orang akan berfikir catatannya itu adalah hasil mendiktekan gurunya.

Terdapat perbedaan mendikte dengan mencatat pelajaran yang disampaikan guru, karena dikte telah disusun dan dsunting. Dan tidaklah guru mengutarakan sebuah kata melainkan ia sudah mempeetimbangakan ujung maknanya. Adapun mencatat ulasan sang guru menyampaikan secara langsung dan mungkin saja sebagian dari perkataannya tercampur dalam catatan atau mungkin saja muncul suatu kata yang ditulis karena khilaf, dan hal lainnya.

2. Adab berteman dalam menuntut ilmu

a. Berhati-hati pada teman yang buruk

Pergaulan dan persahabatan memainkan peran penting dalam kehidupan setiap individu, terutama bagi pemuda. Dalam Islam, hubungan sosial, termasuk hubungan dengan teman, memiliki aturan dan adab tersendiri yang harus dijaga. Artikel ini akan membahas pentingnya adab terhadap teman serta bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teman adalah salah satu anugerah terbesar dalam hidup. Mereka adalah orang-orang yang mendukung kita dalam suka dan duka, membantu kita tumbuh, dan memberikan warna dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, menjaga adab dan etika dalam berteman sangatlah penting. Dalam Islam, adab terhadap teman tidak hanya mencerminkan kepribadian kita, tetapi juga menunjukkan kualitas iman kita.

Yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana seorang penuntut ilmu itu bergaul dan memilih teman, karena tabiat dan perilaku kita sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi teman kita bisa berbagi ilmu, tapi bisa jga kerana teman kita terjerumus kepada hal-hal yang

dilarang oleh agama.

Hendaknya seorang penuntut ilmu selalu mendorong teman-temannya supaya semangat dalam menuntut ilmu, menunjukkan kepada mereka hal-hal yang berkaitan dengan ilmu. hendaknya ia juga menghilangkan hal-hal yang membuat teman-temannya berpaling dan tersibukan dari selain ilmu memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka selama menuntut ilmu. ingatkan mereka supaya bertukar pikiran tentang sesuatu yang telah diperoleh, seperti meraih faedah-faedah, kaidah-kaidah dan masalah-masalah yang penting.

Sebagaimana sifat karakter itu menurun, begitu pula adab yang buruk dapat menurun, Karena tabi'at itu akan menampung sifat-sifat dan perangai itu dapat menyalin dengan cepat. Allah ﷻ berfirman:

وَقَبَّضْنَا لَهُمْ فَرْشَاءَ فَرِيئُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَّتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ
إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ

Artinya: “Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan) yang memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang rugi.” Rasulullah ﷺ Bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ

“Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan bahwa dalam hadits ini terdapat permisalan teman yang shalih dengan seorang penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan seorang pandai besi. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman yang shalih dan orang yang baik yang memiliki akhlak yang mulia, sikap wara' ilmu, dan adab sekaligus juga terdapat bergaul dengan orang yang buruk, ahli bi'ah, dan orang-orang yang mempunyai sikap tercela lainnya. (Syarh shahih muslim)

Ibnu hajar al asqalani rahimahullah mengingatkan “Hadits diatas menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadits ini juga mendorong seseorang agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.

Maka hendaknya seorang penuntut ilmu memilih teman yang shalih, yang menunjukkan kepada kebaikan dan menjelaskan kepadanya, yang selalu memotivasi dan memperingati ketika hendak berbuat keburukan.

Dan jangan sampai penuntut ilmu mendapatkan teman yang buruk, karena

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ

((seorang itu akan mengikuti agama teman dekatnya)). Betapa banyak orang yang istiqomah yang didatangi oleh syaithan dalam wujud manusia, lalu ia menghalanginya dari jalan istiqomah. Dan betapa banyak orang yang jahat, namun ia diberi kemudahan mendapatkan teman yang membimbingnya kepada jalan kebaikan. Allah ﷻ berfirman didalam ayatnya yang mulia,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمًا يَصْعَدُ فِي
السَّمَاءِ

“Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk Allah berikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki kelangit”. Berdasarkan hal ini, Apabila seorang penuntut ilmu bersahabat dengan orang yang fasik dapat menjadi sebabnya hidayah, maka tidak mengapa seorang penuntut ilmu berteman dengannya, mengundang kerumah atau bertamu kerumahnya atau berjalan bersamanya. Semua ini dengan syarat hal itu tidak menjatuhkan kredibilitas seorang penuntut ilmu di hadapan masyarakat.

Betapa banyak orang fasik yang Allah ﷻ beri hidayah melalui perantara orang baik yang berteman dengannya. Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa teman itu dibagi menjadi jenis,

Pertama, Teman yang oportunistis

Dia adalah teman yang berkawan denganmu selama ia mendapatkan keuntungan darimu, mungkin dalam bentuk harta, statusmu atau yang lain. Apabila keuntungannya sudah tidak diraih darimu, maka jadilah dia musuhmu seakan dia tidak mengenalmu dan engkau tidak mengenalnya lagi. Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهِينَ، الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ وَهُؤُلَاءَ بِوَجْهِهِ.

kalian akan menjumpai seburuk-buruk manusia, yaitu orang yang bermuka dua (oportunistis), dia datang ke sini dengan satu sikap dan bila datang ke yang lain dengan sikap yang lain.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Tabiat manusia yang bermuka dua (oportunistis) adalah salah satu sifat tercela yang sangat dibenci dalam Islam, sehingga pelakunya dicap sebagai seburuk-buruk manusia di sisi Allah, sebuah label yang tak diinginkan oleh setiap manusia tentunya. Terlebih lagi label itu diberikan oleh Rasulullah, sebagai indikator ketidaksenangan beliau terhadap perbuatan yang tak terpuji ini .

Kedua, Teman yang asyik

Dia berkawan denganmu hanya karena ia merasa asyik dan menyenangkan jika bergaul denganmu, ngobrol, begadang, Namun dia tidak bermanfaat bagimu dan engkau tidak mendapat manfaat darinya. pertemanan semacam ini hanya menghabiskan waktu, dan ini adalah jenis teman yang harus dihindari. Allah ﷻ berfirman:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظَمِينَ مَّا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya.

Ketiga, Teman yang bernilai

Dia adalah teman yang mengajakmu kepada kebaikan dan mencegahmu dari keburukan, ia akan membuka pintu-pintu kebaikan untukmu, mengarahkanmu kepadanya, Apabila engkau tergelincir ia akan mengingatkanmu dengan cara yang tidak mencoreng harga dirimu. Rasulullah ﷺ bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Dari Abu Hurairah ia berkata “kaum mukminin yang paling baik ialah yang paling baik akhlakunya.” (HR. Abu Dawud no. 4062).

Dari ketiga jenis ini, hanya teman yang bernilai yang harus dijadikan teman sesungguhnya, karena dialah yang akan menuntun pada jalan kebaikan dan mencegah dari jalan keburukan.

Maka tidak sepantasnya bagi orang yang mengejar sesuatu yang tinggi cita-cita yang mulia, tidak pantas baginya kecuali mencari pertemanan-pertemanan yang shalehah yang akan membantu dia, karena kata beliau kekasih kepada kekasihnya itu memiliki pengaruh, atau seorang kekasih atau teman dekat orang yang sangat dia cintai maka ini memiliki pengaruh terhadap kekasihnya atau orang yang sangat dia cintai.

Termasuk diantara bentuk menghormati ilmu adalah menghormati teman-temannya ketika belajar. Jadi sebaiknya seorang penuntut ilmu berlemah lembut kepada guru dan teman- temannya agar bisa belajar dari mereka. Maka seorang penuntut membutuhkan teman untuk menuntut ilmu. Teman yang satu visi, satu misi, satu semangat, yang dia juga berkeinginan untuk sampai kepada ilmu tadi sehingga ketika kita dalam keadaan lemah

melihat teman tersebut dalam keadaan semangat kita pun ikut bersemangat. Ketika kita dalam keadaan lemah, dia menasehati kita, menggandeng kita.

Maka termasuk pengagungan kita terhadap ilmu, jangan kita sembarangan dalam mencari teman. Kita harus mencari teman-teman yang memang satu tujuan, satu semangat. Hendaklah seorang penuntut ilmu waspada dan benar-benar waspada dari berteman dengan para sufaha' "orang-orang yang yang mereka tidak menjaga dirinya, melakukan kemaksiatan melakukan perkara-perkara yang tidak bermanfaat".

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang adab menuntut ilmu dalam Terjemah S}arḥ Ḥilyah Ṭālib al-‘Ilm karya Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaimīn., maka dapat peneliti tarik kesimpulannya bahwa Konsep adab penuntut ilmu yang terkandung dalam Terjemah Kitab S}arḥ Ḥilyah Ṭālib al-‘Ilm karya Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Utsaimīn. yaitu :

Adab penuntut ilmu terhadap guru

Pertama, Menjaga kehormatan guru mencakup di dalamnya tidak boleh mendahului guru ketika berjalan, berbicara berlebihan kepada guru, banyak bertanya sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, memanggil guru dengan namanya atau gelarnya, senantiasa menghormati majelis dan menampakan kebahagiaan, tidak mengumbar kesalahan guru.

Kedua, Keteladanan dalam menuntut ilmu memiliki beberapa sifat diantaranya adalah memiliki sifat tawadu' tidak merasa tinggi dihadapan gurunya, kemudian hendaknya juga seorang penuntut ilmu tidak sombong atau angkuh dalam fase menuntut ilmu

Ketiga, Memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran adalah point paling penting dalam menuntut ilmu karena ilmu tidak akan terserap dengan baik jika perhatiannya tidak tertuju dengan ilmu, sebagaimana saahabat telah mencontohkan bagaimana mereka diam saat rasulullah ﷺ meenyampaikan ilmu.

Keempat, Menulis dari apa yang disampaikan guru saat pelajaran berlangsung, Dalam point ini terkandung bahwasanya memperhatikan guru saat menjelaskan saja tidak cukup maka seyogyanya seorang penuntut ilmu juga harus mencatat faedah- faedah yang ia dapatkan dari penjelasan gurunya sebagaimana yang disabdakan rasulullah ﷺ " Ikatlah ilmu dengan tulisan"

Adab berteman dalam menuntut ilmu

Berhati-hatilah pada teman yang buruk terbagi menjadi tiga point

- a. Teman yang oportunis
- b. Teman yang asik
- c. Teman yang bernilai

Diantara dari ketiga jenis pertemanan itu hanya teman bernilailah yang harus dijadikan teman sesungguhnya, karena dialah yang akan menuntun pada jalan kebaikan dan mencegah dari jalan keburukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pentingnya internalisasi adab penuntut ilmu dalam pembentukan karakter mahasiswa Muslim, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa sebagai generasi penerus umat hendaknya tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memperhatikan adab dan etika dalam menuntut ilmu. Sikap hormat kepada guru, keikhlasan dalam belajar, serta kedisiplinan dan tanggung jawab hendaknya terus ditanamkan sebagai bagian dari perjalanan ilmiah

- dan spiritual.
2. Bagi lembaga pendidikan
Perguruan tinggi Islam seharusnya tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memasukkan muatan adab penuntut ilmu dalam kurikulum formal maupun nonformal, seperti kegiatan mentoring, kajian kitab klasik, atau program pembinaan karakter Islami.
 3. Bagi Pendidik
Dosen sebagai pendidik bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak dan adab. Diperlukan keteladanan nyata dalam bersikap dan berinteraksi dengan mahasiswa agar nilai-nilai adab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dirasakan dan diteladani.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, khususnya dalam hal jangkauan dan kedalaman analisis pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam pengaruh adab penuntut ilmu terhadap aspek lain, seperti prestasi belajar, hubungan sosial mahasiswa, atau ketahanan moral di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al ghozali, (2018). "ihya` ulumiddin" Republika penerbit
- As shiddiq Tirmidzi, dkk, (2017). "Goresan 3 sahabat" depok: sekolah bisnis wisatahati nusantara
- Arfiani, (2017). "50 adab islam sesuai Al Qur`n Sunnah Rasulullah ﷺ" (jakarta: Buana ilmu populer
- badruddin imam ibnu jama`ah, (2016) Tadzkiratus saami`wal mutakallim fii adabil` alim walmuta`alim, Beirut Lebanon.
- Faizah auliyatul dkk, (2024) "Adab di atas ilmu 5" Yogyakarta: Diva press
- Feni rita fiantika, (2022) "metodelogi kualitatif". padang:PT global eksekutif tehnologi.
- Hanifah imas nurhasanah, (2024) "Adab menuntut ilmu dan akhlak murid terhadap guru"Elementa media letrasi.
- Hardisman, (2017). "Tuntunan akhlak dalam al qur`an dan as sunnah "padang: Andalas university press
- Hidayat aldi, (2022) Adab diatas ilmu " Yogyakarta: Diva press.
- j mpleong lexy, (2017). "metodelogi penelitian kualitatif" Bandung: remaja rosda karya
- Jufri juswendi, dkk, "Kiat sukses pelajar dalam belajar di era 4.0" Gowa: Jariyah publishing intermedia 2020)
- Kunhi faisal, (2024) "sebaik-baik teman duduk dalam kehidupan" Jakarta:PT alex media komputindo.
- Mafatih, "Adab guru dan murid" (Surabaya: cipta media nusantara 2023)
- Naim Muhammad, (2023) "Buku ajar pendidikan agam islam" Pekalongan: PT nasya expanding menegement
- Nurul annafi` ilmi azizah, (2024) "profesi keguruan: menjadi guru propesional" tahta media grub.
- Rezki muhammad, (2022) "101 riwayat tentang adab menuntut ilmu.Yogyakarta: kantor indonesia bertauhid.
- Sugiyono, (2013). metode penelitian pendekatan kauntitatif,kualitatif,dan R&D.Bandung : Alfabeta
- Syekh Muhammad Bin So>lih Al-Utsaimin "Syarah H{ilyahT{alib Al`Ilmi (jakarta timur :Griya ilmu 2022),
- Sulaeman, (2025) "Ketika guru melukis harapan" Sukabumi: Cv jejak
- Tim ahnaf, (2010) "Esiklopedia amal sholeh "jakarta: Mirqot.
- Utsaman kharisman, (2022) "Islam rahmatan lil alamin" pustaka budaya.

JURNAL DAN ARTIKEL

- Ari Samsuri, Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama`ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami` Wal Mutakallim Fi Adabil `Aalim Wal Muta`allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Vol. 6. No 4, April 2023,

- Muzakki Fadhulurrahman rafif,dkk,strategi penanaman adab untuk pencari ilmu dalam kitab hilyah thalabil `ilmi karya bakr bin abdulloh abu zaid.journal of Islamic education thoughts and practice.vol.07,No.01,mei 2023,
- Noer Ali,dkk,konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karaktr di Indonesia jurnal al-hikmah.vol.14 no.2, oktober,2017
- Samudra Muhammad jaka, dkk, Pendidikan Adab Dalam Perspektif Pemikiran Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran.jurnal pendidikan indonseia.Vol.1,No.3,September 2023,

SKRIPSI

- Afifah Anisa Nur skripsi“Konsep Adab Menuntut Ilmu Prespektif Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Wasoya Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (ponorogo,Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,2021)
- Akrom,skripsi “Adab Penuntut Ilmu Dalam Kitab Tanbih Al-Muta`allim” (purwokerto,UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,2023)
- Al Faruq, skripsi“Konsep Adab Terhadap Guru Dan Teman Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas`udi Dan Implementasinya Di Pesantern Al- Ihya Bogor” (Jakarta,UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2023)
- Arip samsuri, “ Konsep adab menuntut ilmu perspektif ibnu jama`ah dan Muhammad syakir dalam kitab tadzkirotus sami` walmutakallim fii adabil aalim walmuta`alim dan wasoya al abalil abna serta relevansi dengan tujuan pendidikan”, (Lampung: uin raden intan 2023
- Belanti siska, skripsi “Adab Penuntu Ilmu Prespektif Syeikh Az-Zarnuzi Dalam Kitab Ta`lim Muta`alim Dan Relevansinya dengan pendidikan Isalam Di Indoesia” (lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2023)
- Bramesta edo, “Konsep pendidikan islam tentang adab memuliakan tamu menurut ima al – ghozali dalam kitab ihya `ulumuddin”, (Bengkulu: iain 2021)
- Hanum marisa harahap “Adab Guru dan Murid menurut imam Al- Ghozali dalam kitab adab fi`Al-din” (fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri padangsidempuan,2021).
- Rahma yunia ayu wardani, “Adab menuntut ilmu prespektif kitab Alalaa karya syeikh Az zarnuji dan relevansinya dengan pembentukan budaya letrasi dipondok pesantren” (Ponorogo: iain 2024)
- Rosida, “Konsep adab pergaulan dalam kitab taisir khollaq karya hafidz hasan al- mas`udi dan relevansinya dalam pembentukan moralitas gen z, (ponorogo : IAIN 2023)
- Sukmawati Tri,skripsi “Adab Menuntut Ilmu Prespektif Syeikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Wasaya Al –Abai lil Abnai” (lampung,UIN Raden Intan Lampung, 2024

WEBSITE

- Abduh Muhammad tausikal, “pakar fiqh diabad ini, syeikh Muhammad bin shalih al `utsaimin (<https://rumaysho.com/568-pakar-fiqh-di-abad-ini.html>) dikases pada tanggal 31 mei 2025 17: 23
- Bahraeen Raehanul“ persahabatan yang sampai ke surga selamanya”, <https://muslim.or.id/45173-hadits-tentang-sahabat.html>, Diakses pada tanggal 19 mei 2025 6:26
- Fikir ahmad <https://redasamudera.id/definisi-teman-menurut-para-ahli/>,Diakses pada tanggal 10 mei 2025,05:45
- Jagad id pengertian konsep menurut para ahli fungsi dan unsur unsur <https://jagad.id/pengertian-konsep/> Diakses pada 14 april 20225,18:38
- Kompas com.“ 8 remaja tawuran saat sahur di Surabaya, celurit dibungkus sarung (“<https://www.kompas.com/jawatimur/read/2025/03/02/063526388/8-remaja-tawuran-saat-sahur-di-surabaya-celurit-dibungkus-sarung>), Diakses pada tanggal 10 mei 2025, 06 :44
- Liputan6 com. (“<https://www.liputan6.com/news/read/6018467/kapolda-metro-aksi-tawuran-meningkat-selama-april-terjadi-24-kali>), Diakses pada tanggal 10 mei 2025, 06:36
- Mardi sma yuana serang,” <https://www.smamyserang.sch.id/baca/pengertian-guru-definisi-tugas-dan-peran-guru-dalam-pendidikan>, Diakses pada 09 mei 2025,06:06
- Menurut KBBI(kamus besar bahasa Indonesia), (<https://kbbi.co.id/arti-kata/konsep> ,Diakses pada 2 november 2024,09:48)

Nurul nahwadah iskanda, 6 hadits nabi tentang akhlak mulia,(<https://www.islampos.com/6-hadist-nabi-tentang-akhlak-mulia-236915/>) Diakses pada tanggal 24 mei 2025 07: 30

Radio rodja “Adab kepada guru” (<https://www.radiorodja.com/49031-adab-kepada-guru/>) Diakses pada tanggal 18 mei 2025 08:00

Roy Abdullah, “Mencari teman dekat yang sholih dalam menuntut ilmu”, (<https://umisyifa.wordpress.com/2025/02/07/hsi-silsilah-pembahasan-kitab-khulashah-tadzimul-ilmi-halaqah-15-simpul-12-mencari-teman-dekat-yang-shalih-dalam-menuntut-ilmu/>) diakses pada tanggal 3 juni 2025 08: 04

Suara muhammadiyah, (<https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/10/02/celaan-terhadap-sikap-opportunis/>) Diakses pada tanggal 24 mei 2024 07:00

Wikipedia, “beografi syekh muhammad bin shalih al utsaimin” https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_bin_Shalih_al-Utsaimin,Diakses pada 4 mei 2025 yulia purnama” fiqih menebarkan salam” (<https://muslim.or.id/53926-fikih-seputar-menebarkan-salam>).Diakses pada tanggal 18 mei 2025 07:17

AYAT AL-QUR`AN

QS. Al-An`aam, (6: 125)

QS. Al-Mu`min, (40: 18)

QS.Fusshilat, (41: 25)